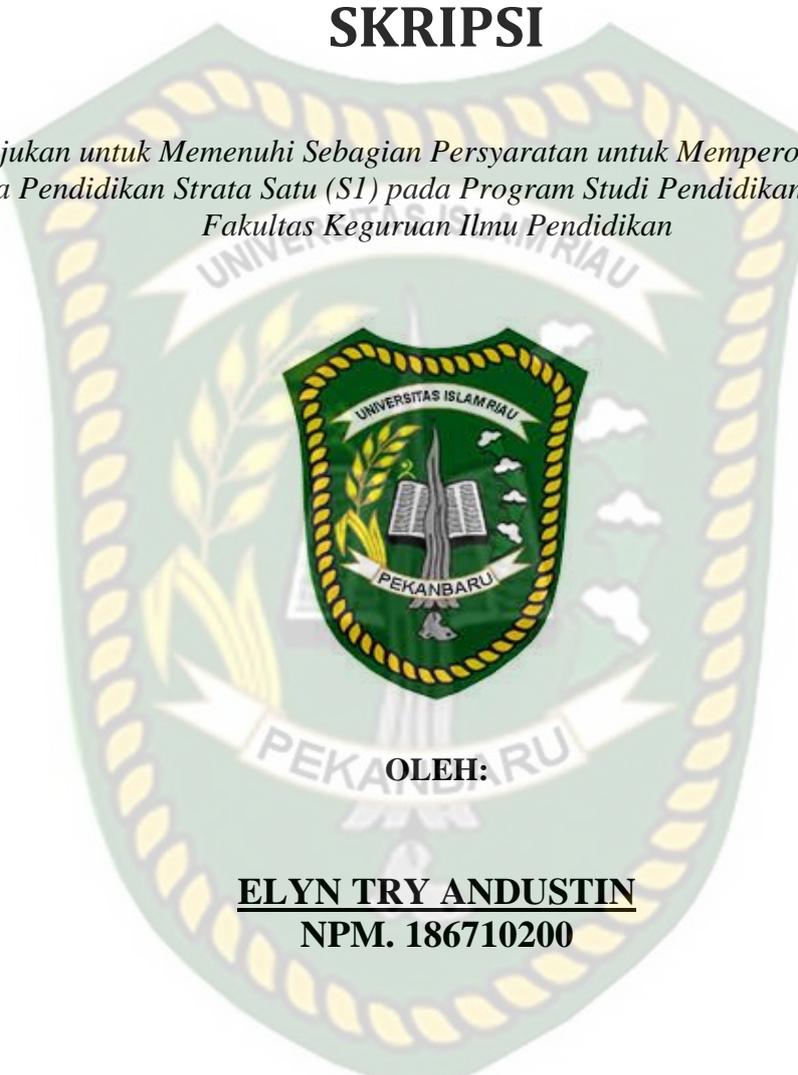


**MAKNA SIMBOLIK BUSANA TAKULUAK BAREMBAI DI  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan*



**OLEH:**

**ELYN TRY ANDUSTIN**  
**NPM. 186710200**

**PEMBIMBING:**  
**EVADILA, S.Sn.,M.Sn**  
**NIDN. 1024067801**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2022**

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIK BUSANA *TAKULUAK BAREMBAI* DI KABUPATEN

KUANTAN SINGINGI

Dipersiapkan oleh:

Nama : Elyn Try Andustin  
NPM : 186710200  
Program Studi : Pendidikan Scndratasik

Tim pembimbing:  
Pembimbing

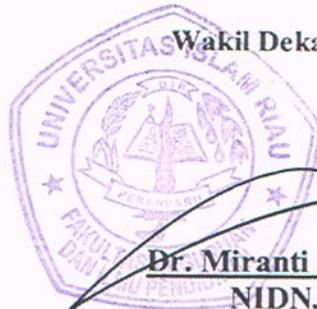
Evadila, S.Sn.,M.Sn  
NIDN 1024067801

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

Evadila, S.Sn.,M.Sn  
NIDN. 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Saijana  
Pendidikan Pada Fakultas Kegunian Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed  
NIDN. 1005068201

**SKRIPSI**

**MAKNA SIMBOLIK BUSANA *TAKULUAK BAREMBAI* DI KABUPATEN**

**KUANTAN SINGINGI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Elyn Try Andustin  
NPM : 186710200  
Program Studi : Pendidikan Scndratasik

Telah Dipertahankan Didepan Penguji  
Pada 10 Agustus 2022

**Pembimbing Utama**

Evadila, S.Sn., M.Sn  
NIDN 1024067801

**Penguji I**

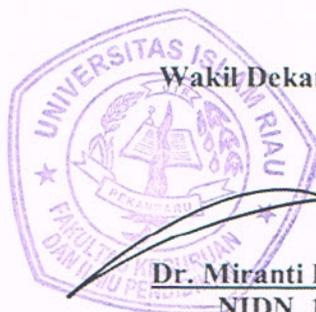
Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn  
NIDN. 1024026101

**Penguji 2**

Syefriani, S.Pd.,M.Pd  
NIDN. 1025058802

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru

**Wakil Dekan Bid. Akademik**



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed  
NIDN. 1005068201

## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Elyn Try Andustin

NPM : 186710200

Program Studi : Pendidikan Scndratasik

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Makna Simbolik Busana Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi”**, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 15 Agustus 2022  
Pembimbing



**Evadila, S.Sn., M.Sn**  
**NIDN1024067801**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elyn Try Andustin

NPM : 186710200

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Universitas Islam Riau

Menyatakan bahwa karya ilmiah saya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali dari bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 15 Agustus 2022  
Yang membuat pernyataan



**Elyn Try Andustin**  
**NPM : 186710200**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Makna Simbolik Busana Takluak Barembai Di Kabupaten Kuantan Singingi**”.

Shalawat beriring salam peneliti sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi panutan dalam setiap langkah umatnya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam penelitian ini peneliti banyak mendapatkan bantuan berupa saran maupun kritikan dari banyak pihak. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah menjembatani mahasiswa dalam menimba ilmu dibidang lingkup FKIP UIR.
2. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed., selaku Wakil Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu mahasiswa dalam urusan secara akademik.
3. Dr Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam bidang keadministrasian mahasiswa.

4. Drs. Daharis., S.Pd.,M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada peneliti.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan sekaligus sebagai Pembimbing yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan dan selalu memberikan bimbingan, dan telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan serta nasihat kepada peneliti.
6. Idawati, S.Pd., M.A selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu dan memberikan masukan kepada peneliti.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali peneliti dengan ilmu yang bermanfaat.
8. Teristimewa kepada orang tua, kakak dan adik tercinta, Ayahanda Nandus, Ibunda Raja Rostini Ali, S.Pd.,MM, Kakak Ners. Nindy Umroh S,Kep dan Adik Alya Vitha Lova atas kepercayaan dan dukungan baik secara moril maupun materi serta tidak pernah berhenti memberikan doa restu dan kasih sayang selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.

9. Keluarga besar terutama yang menjadi semangat peneliti sehingga mampu menyelesaikan pendidikan serta selalu memberikan doa dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Terkhusus sahabat sahabat peneliti, Resty, Sekar, Putri Hamizah dan Indah yang telah memberi semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terutama kepada Rivaldo Purnama Yudi yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan surat riset dan hal yang dianggap perlu.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Dalam hal ini peneliti berharap kepada seluruh pembaca agar dapat memberikan kritik dan sarannya. Atas perhatian rekan-rekan semua saya ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 10 Maret 2022

Peneliti

Elyn Try Andustin

186710200

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Masalah.....	7
1.6 Definisi Operasional.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Konsep Makna Simbolik .....	11
2.2 Teori Makna Simbolik.....	13
2.3 Teori Busana Adat .....	14
2.4 Kajian Relevan .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
3.1 Metode Penelitian .....	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
3.3 Subjek Penelitian .....	21
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	21
3.4.1 Data Primer .....	21
3.4.2 Data Sekunder.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.5.1 Observasi.....	22
3.5.2 Wawancara.....	23
3.5.3 Dokumentasi .....	24
3.6 Teknik Analisis Data .....	25

4.1 Temuan Umum Penelitian .....	28
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi .....	28
4.1.2 Demografi Kaabupaten Kuantan Singingi.....	31
4.1.3 Kondisi Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi .....	33
4.1.4 Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Kuantan Singingi .....	34
4.2 Temuan Khusus Penelitian .....	36
4.2.1 Makna Simbolik Busana <i>Takuluak Barembai</i> di Kabupaten Kuantan Singingi .....	36
<b>BAB II PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi .....	31
Tabel 4.2	Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi .....	32
Tabel 4.3	Mayoritas Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi .....	34
Tabel 4.4	Jumlah Sarana Pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi.....	35
Tabel 4.5	Makna Simbolik Busana <i>Takuluak Barembai</i> Bagian Kepala....	40
Tabel 4.6	Makna Simbolik Busana <i>Takuluak Barembai</i> Bagian Tubuh.....	47



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Kabupaten Kuantan Singingi .....	28
Gambar 4.2	Busana Kepala <i>Takuluak Barembai</i> .....	42
Gambar 4.3	Busana Tubuh <i>Takuluak Barembai</i> .....	44
Gambar 4.4	Aspek Kebudayaan Busana <i>Takuluak Barembai</i> .....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2. Lain-lain



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau

## ABSTRAK

### MAKNA SIMBOLIK BUSANA *TAKULUAK BAREMBAI* DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

ELYN TRY ANDUSTIN

NPM. 186710200

Kabupaten Kuantan Singingi memiliki keberagaman kebudayaan dan kaya akan adat istiadatnya, serta tradisinya patut untuk dibanggakan dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengenai seperti apa makna simbolik yang terkandung pada busana *takuluak barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Nama *Takuluak Berembai* ini diambil dari salah satu komponen busana yakni *Takuluak*, yaitu kain penutup kepala yang dihiasi oleh renda-renda yang menjuntai yang terbentuk dari tiga helai kain persegi panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori yang dikemukakan oleh Barthes tentang makna yang terdiri dari tanda. Penelitian ini metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu untuk memberi jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dirancang sebelumnya. Penelitian ini menggunakan subjek informan yang bernama Juma Afrison, Agung dan Tiara selaku designer busana *takuluak barembai* dan Risman selaku tokoh adat Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna simbolik ditinjau berdasarkan 3 aspek diantaranya aspek tanda, penanda (konotasi) dan petandanya (denotasi) yaitu tentang berbagai hal yang ditandakan dalam motif dari busana *takuluak barembai* sendiri. Selanjutnya, aspek konotasi dan denotasi yaitu mengenai sistem yang mengorganisasikan penanda dan petandanya yang memenuhi kebutuhan dari busana *takuluak barembai* itu sendiri dan aspek kebudayaan dimana terdapat kode-kode atau tanda-tanda yang berada pada bentuk dari busana *takuluak barembai* tersebut. Pada busana *takuluak barembai* ini juga ditinjau berdasarkan kriteria dari busana itu sendiri yang terdiri dari busana kepala dan busana tubuh. Busana *Takuluak Barembai* berbentuk baju kurung biasa pada umumnya, yang di padukan dengan kain *tenun*. Busana *Takuluak Barembai* memiliki motif silang-silang di bagian depan pakaian. Busana adat *Takuluak Berembai* didominasi oleh empat warna yakni warna hitam sebagai dasar pakaian dan warna merah putih serta kuning sebagai corak untuk hiasan baju.

**Kata Kunci:** makna, simbolik, *takuluak barembai*.

**ABSTRACT**  
**SYMBOLIC MEANINGS OF TRADITIONAL CLOTHING OF TAKULUAK  
BAREMBAI OF KUANTAN SINGINGI DISTRICTS**

ELYN TRY ANDUSTIN  
NPM. 186710200

*Kuantan Singingi Regency has cultural diversity and is rich in customs, and its traditions deserve to be proud and preserved. This study aims to find out what the symbolic meaning contained in the takuluak barembai clothing in Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The name Takuluak Berembai is taken from one of the clothing components, namely Takuluak, which is a head covering cloth decorated with dangling lace formed from three rectangular pieces of cloth. This study uses the theoretical approach proposed by Barthes about meaning consisting of signs, codes and culture. This study uses an informant named Juma Afrison Juma, Agung and Tiara as the designer of the takuluak barembai fashion and Risman. The results of this study reveal that the symbolic meaning is reviewed based on 3 aspects including the sign aspect, namely about the various things that are marked in the motifs of the takuluak barembai clothing itself. Furthermore, the code aspect is about the system that organizes signs that meet the needs of the barembai takuluak dress itself and the cultural aspect where there are codes or signs that are in the form of the barembai takuluak dress. The takuluak barembai clothing is also reviewed based on the criteria of the clothing itself which consists of head clothing and body clothing. Takuluak Barembai's clothes are in the form of ordinary brackets in general, which are combined with woven cloth. The Takuluak Barembai dress has a criss-cross motif on the front of the garment. The traditional clothing of Takuluak Berembai is dominated by four colors, namely black as the basis for clothing and red, white and yellow as patterns for clothing decoration.*

**Keywords:** *meaning, symbolic, takuluak barembai.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Kosentjaringrat, (2009:146), Indonesia berada pada persimpangan budaya Internasional oleh sebab itu, bangsa Indonesia bukan hanya terdiri dari berbagai jenis kebudayaan. Masing-masing daerah memiliki ragam busana, bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, filsafah hidup dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat mereka sendiri.

Menurut Zufiardi, (2008:165), Kebudayaan atau budaya adalah sistem gagasan yang menjadi pedoman berperilaku dalam kehidupan suatu masyarakat, sistem gagasan ini terdiri dari simbol-simbol atau nilai dan norma yang keseluruhannya disebut juga sistem budaya. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, suatu sistem nilai budaya terdiri dari beberapa satuan unsur, yaitu nilai religi, nilai pengetahuan, nilai sosial dan nilai seni.

Kabupaten Kuantan Singingi memiliki keberagaman kebudayaan dan kaya akan adat istiadatnya, serta tradisinya patut untuk dibanggakan dan dilestarikan. Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Menurut Hamidy (2013:243), Kabupaten Kuantan Singingi disebut pula dengan Rantau Kuantan. Rantau Kuantan adalah daerah aliran Batang Kuantan yang sekarang termasuk Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten pemekaran dari Indragiri Hulu dengan

ibukotanya Rengat, Provinsi Riau. Awalnya Kuansing masuk di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu yang mayoritas penduduk Indragiri Hulu adalah suku Melayu.

Pada tahun 1999, Kabupaten Kuansing mengalami pemekaran dan terbentuklah Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu Kotanya Taluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi kaya dengan tradisi, adat istiadat, pariwisata, keindahan alamnya yang patut untuk dibanggakan dan dilestarikan. Hal ini yang menjadi identitas Kabupaten Kuantan Singingi. Salah satunya adalah busana tradisional yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Busana adat/tradisional Kabupaten Kuantan Singingi memiliki ciri dan keunikan tersendiri, pakaian ini diberi nama *Takuluak Berembai*. Busana yang telah mengharumkan nama negeri Kuansing di ajang *fashion show* Riau bukan baru saja terjadi. Sejak awal Kuansing berdiri, negeri *Takuluak Berembai* ini selalu bertengger di urutan teratas dalam lomba kreasi busana di Bumi Riau.

Prestasi Kuansing ini, berawal dari busana yang diperagakan seorang model asal Lubuk Jambi, Kecamatan Kuantan Mudik, Ruri Kuantani. Dalam tampilan perdananya di tingkat Provinsi Riau tahun 2001 yang lalu, Ruri Kuantani berhasil meraih peringkat 2 terbaik. Sejak itu, kreasi busana Kuansing mulai merambah dunia *fashion show* Riau. Ruri Kuantani juga semakin percaya diri tampil di atas *catwalk* di sejumlah hotel terkemuka di Kota Pekanbaru. Bergudang prestasi mulai diraihinya. Nama Kuansing saat ini menjadi dikenal semerbak di Provinsi Riau.

Busana *Takuluak Barembai* berbentuk baju kurung biasa pada umumnya, yang di padukan dengan kain *tenun*. Busana *Takuluak Barembai* memiliki motif silang-silang di bagian depan pakaian. Busana adat Takuluak Berembai didominasi oleh empat warna yakni warna hitam sebagai dasar pakaian dan warna merah putih serta kuning sebagai corak untuk hiasan baju. Menurut Rosmeti warna-warna pada busana ini menjadi simbol bagi masyarakat Kuantan Singingi yakni hitam mengesankan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi, merah melambangkan keberanian dan putih untuk kesan kelemahan lembut hati serta warna kuning yang melambangkan kebesaran dan kewibawaan seseorang.

Busana adat Kuantan Singingi terdiri dari pakaian *Takuluak Barembai*. Mengikuti syariat islam yakni tidak membentuk lekuk tubuh. Nama *Takuluak Barembai* ini diambil dari salah satu komponen busana yakni *Takuluak*, yaitu kain penutup kepala yang dihiasi oleh renda-renda yang menjuntai. Kain penutup kepala ini berguna untuk menutupi kepala wanita yang sedang bertani agar terlindung dari panasnya matahari dan juga untuk menopah wanita-wanita yang membawa sisampek agar tidak terasa tumpuan sisampek tersebut. Busana *Takuluak Barembai* berbentuk baju kurung biasa pada umumnya, di padukan dengan kain *tenun*.

Busana *Takuluak Barembai* memiliki motif silang-silang di bagian depan pakaian. Warna yang digunakan pada dasar pakaian adalah hitam yang mana hitam melambangkan sosok perempuan yang tangguh dan memiliki keteguhan bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk motif silang pada pakaian didominasi oleh warna kuning yang melambangkan kebesaran, merah

melambangkan keberanian dan putih melambangkan kelemahan lembut hati masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan untuk pakaian kepala pada busana *Takuluak Barembai*, menggunakan *Takuluak* yang terbentuk dari tiga helai kain persegi panjang. Warna yang digunakan pada *Takuluak* senada dengan warna pada pakaian tubuh pada busana *Takuluak Barembai* yakni hitam, putih dan merah.

Menurut Barthes, bahasa film busana membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (Budiman, 2011:38). Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2010:65).

Nama *Takuluak Berembai* ini diambil dari salah satu komponen busana yakni *Takuluak*, yaitu kain penutup kepala yang dihiasi oleh renda-renda yang menjuntai yang terbentuk dari tiga helai kain persegi panjang. Kain penutup kepala ini berguna untuk menutupi kepala wanita yang sedang bertani agar terlindung dari panasnya matahari dan juga untuk menopah wanita-wanita yang membawa sisampek agar tidak terasa tumpuan sisampek tersebut.

Makna yang terkandung dalam warna *Takuluak* juga sama dengan makna yang terkandung pada pakaian tubuh busana *Takuluak Barembai*. Pada bagian ujung *Takuluak*, diberi renda yang disebut dengan *barembai*. Renda yang terdapat pada *takuluak* melambangkan kesatuan pada masyarakat Kabupaten Kuantan

Singingi. *Takuluak* memiliki makna sebagai lambang kebesaran oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.

Menurut Risman selaku tokoh adat mengatakan busana adat *Takuluak Barembai* ini digunakan untuk acara besar di Kabupaten Kuansing, misalnya untuk menyambut tamu kehormatan pada acara Pacu jalur, acara-acara adat istiadat dan juga untuk kebutuhan tari-tarian tradisi Kabupaten Kuansing. Selain itu busana *Takuluak Barembai* digunakan untuk acara perkawinan di kabupaten Kuantan Singingi. Busana adat *Takuluak Barembai* menjadi pakaian kebesaran bagi masyarakat Kuansing dan menjadi ciri khas busana daerah.

Seiring dengan perkembangan zaman busana adat *Takuluak Barembai* ini mulai dikenali oleh masyarakat luar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kali event-event nasional yang menggunakan busana adat *tradisional Takuluak Barembai* sebagai ikon pariwisata daerah provinsi Riau. Yang menjadi ketertarikan dari pakaian ini adalah corak atau motif pada busana *Takuluak Barembai*. Renda yang bermotif silang-silang pada seluruh busana menjadikan busana ini menjadi lebih unik. Tidak hanya itu warna-warna yang digunakan pada busana ini selain memiliki makna-makna tertentu dalam masyarakat Kuantan Singingi, juga menjadikan busana terlihat lebih bagus dan menarik.

Menurut Endraswara (2012:150) Jika ditinjau dari konsep makna, makna bukan hanya sekedar arti kata, bukan sekedar *sign* yang disepakati oleh banyak orang, melainkan tergantung bagaimana orang mengartikannya. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. Budaya manusia

menggunakan simbol-simbol, untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. Artinya, simbol menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang. Dengan kata lain, makna simbol tidak melekat pada symbol itu sendiri tetapi dari pembelajaran budaya.

Menurut Liliweri (2014:296) Simbol memfasilitasi pemahaman tentang dunia dimana kita hidup, dia berfungsi sebagai dasar bagi kita untuk membuat penilaian. Dengan demikian orang menggunakan symbol tidak hanya untuk memahami dunia di sekitar mereka, tetapi juga untuk mengidentifikasi dan bekerjasama dalam masyarakat melalui retorika konstitutif.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai seperti apa makna simbolik dari masing-masing aksesoris hingga warna baju pada baju busana *Takuluak Barembai*, yang dirangkum kedalam judul “**Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah makna simbolik busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk mengetahui Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya dibidang pengajaran kesenian khususnya mengenai tradisi suatu daerah.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk referensi pengetahuan bagi masyarakat agar tetap terus dapat melestarikan tradisi dan budayanya.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan topik yang relevan.

#### 1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka penelitian ini perlu dibatasi permasalahannya agar tidak menimbulkan ambiguitas dari hasil penelitiannya, sebagaimana penelitian ini dibatasi masalah yaitu hanya meneliti mengenai Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi.

## 1.6 Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Makna Simbolik

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Secara umum, Van Zoest dalam Rahayu S. Hidayat menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Jadi dapat diartikan bahwa semiotik bertujuan untuk mencari produksi dan konsumsi makna yang ada pada tanda. Kajian semiotik merupakan sebuah cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambing lambang yang terdapat pada sebuah lambanglambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hal ini adalah segala bentuk sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televisi, media cetak, film, radio, iklan) maupun yang terdapat di

luar media massa (karya lukis, karya tari, patung, candi, fashion show, dan sebagainya).

## 2. Busana *Takuluak Barembai*

Busana tradisional Kabupaten Kuantan Singingi adalah *Takuluak Barembai*. Busana *Takuluak Barembai* berbentuk baju kurung biasa pada umumnya, yang di padukan dengan kain *tenun*. Busana *Takuluak Barembai* ini memiliki motif silang-silang di bagian depan pakaian yang didominasi oleh empat warna yakni warna hitam sebagai dasar pakaian dan warna merah putih serta kuning sebagai corak untuk hiasan baju. Warna-warna pada busana ini menjadi simbol bagi masyarakat Kuantan Singingi yakni hitam mengesankan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi, merah melambangkan keberanian dan putih untuk kesan lemah lembut hati serta warna kuning yang melambangkan kebesaran dan kewibawaan seseorang. Baju adat ini biasa dipakai dalam acara-acara adat seperti pacu jalur, pertemuan adat, pawai budaya dan lain sebagainya.

## 3. Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten Kuansing disebut pula dengan rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu Kuansing menggunakan budaya & adat istiadat yang dekat dengan Minangkabau serta Bahasa Melayu Kuantan yang mempunyai beberapa kemiripan dan persamaan dengan bahasa tetangganya yaitu Bahasa Minangkabau, Sumatra Barat Kabupaten

ini berada di bagian barat daya Provinsi Riau dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Makna Simbolik

Menurut Vardiansyah (2004:71) Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (obyek).

Menurut Mulyana (2004:77) simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia. Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pemaknaan Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik terhadap nilai dalam pemaknaan Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi.

Menurut Pateda (1990:45) Ullmann dalam buku Mansoer Pateda “Semantik leksikal” mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut.

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo* yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

## 2.2 Teori Makna Simbolik

Secara umum, Van Zoest dalam Rahayu S. Hidayat menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Menurut Barthers, signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal yang terdapat 3 aspek yaitu:

1. Tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Jadi dapat diartikan bahwa semiotik bertujuan untuk mencari produksi dan konsumsi makna yang ada pada tanda.
2. Konotasi istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan pemaknaan tahap kedua. Hal ini mewujudkan sebuah gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penikmat (audience) serta nilai-nilai dari kebudayaan.
3. Denotasi (denotation) adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi (connotation) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideology.

Kajian semiotik merupakan sebuah cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang lambang yang terdapat pada sebuah lambang lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hal ini adalah segala bentuk sistem lambang baik yang terdapat pada media massa

(televisi, media cetak, film, radio, iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (karya lukis, karya tari, patung, candi, fashion show, dan sebagainya).

Menurut Barthes, signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan pemaknaan tahap kedua. Hal ini mewujudkan sebuah gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penikmat (audience) serta nilai-nilai dari kebudayaan.

Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang telah digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Denotasi (denotation) adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi (connotation) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideology.

Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap, yaitu:

1. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada penanda dan petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa.

2. Pada tahap kedua, bahasa, film, busana dan sebagainya menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

Menurut Barthes, bahasa, film, busana dan sebagainya membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.

### **2.3 Teori Busana**

Kata 'busana' diambil dari bahasa Sansekerta 'bhusana'. Di dalam Bahasa Jawa dikenal 'busono'. Pada kedua Bahasa itu artinya sama yaitu 'perhiasan'. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti "busana" menjadi "padanan pakaian". Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Pendek kata busana itu "pakaian yang enak di pandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian. Ini sesuai dengan arti semula dari kata busana yaitu "perhiasan", sebagai sesuatu yang memiliki makna yang indah, bagus atau bernilai seni. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.

Menurut Riyanto (2003: 2) “busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang”. Menurut Ernawati dkk (2008: 24) “Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki”. Busana ini mencakup 2 bagian:

1. Busana Kepala

Busana kepala merupakan pakaian yang dikenakan kepala, termasuk juga selendang dan penata rambut. Corak pakaian kepala tergantung pada corak busana yang akan dikenakan. Busana kepala memiliki simbol yang bermakna dan bermanfaat sebagai tanda atau pencitraan seseorang.

2. Busana Tubuh

Busana tubuh merupakan busana yang dipakai ditubuh dan dilihat oleh banyak orang. Busana tubuh meliputi rok, kemeja, celana, jaket, sarung, dan lain lain.

#### **2.4 Kajian Relevan**

Berikut ini akan dijabarkan mengenai hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menggali informasi baik secara kesamaan maupun perbedaan pada penelitian sebelumnya sehingga memunculkan *gap* baru yang dapat dijadikan alasan untuk meneliti selanjutnya.

Pertama, penelitian oleh Ansaar (2018) dengan judul “Makna Simbolik Pakaian Adat Mamasa di Sulawesi Barat” dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Pakaian adat ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu pakaian adat yang dipakai oleh kaum bangsawan (*tana’ bulawan*) dan pakaian adat untuk kalangan masyarakat umum. Diantaranya penggunaan *bayu pongko’*, *bayu kalonda*, dan *talana tallu buku* (celana khas Mamasa) yang merupakan simbol pakaian kebesaran bagi tokoh-tokoh hadat yang ada di Mamasa. Warna putih menjadi salah satu unsur pembeda dari kedua jenis ini. Demikian pula halnya dengan aksesoris yang dipakai, selain berfungsi sebagai pelengkap penampilan, aksesoris-aksesoris ini memiliki makna simbolik yang penting artinya bagi masyarakat Mamasa. Seperti *pare passan* (kalung), *gayang* (keris), gelang (*rara* maupun *lola*), yang merupakan simbol dari kekayaan si pemakai.

Kedua, penelitian oleh Suyatno dan Lelapari (2021) dengan judul “Analisis Makna Simbolik pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun” dengan hasil penelitian bahwa adanya makna simbolik dari pakaian atau atribut yang dikenakan pada pakaian adat Pepadun, seperti: simbol bahwa provinsi Lampung dikelilingi sembilan sungai besar, derajat seseorang, simbol kedamaian, melindungi dari hal hal yang jahat, terhindar dari berbagai penyakit, ikatan keluarga, menyempurnakan ibadah (pernikahan), membersihkan raga, dan kebebasan berpendapat.

Penelitian oleh Dinda, Aman dan Setiawan (2019) dengan judul “Sejarah Pembuatan dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Asal-usul pakaian Adat Muna sudah lama dikenal oleh

masyarakat Muna dan kerajinan ini merupakan salah satu kreativitas mereka yang digunakan dalam acara-acara tertentu, (2) Proses pembuatan pakaian Adat Muna terdiri dari proses menghani/kasoro dan Proses menenun, (3) Pakaian Adat Muna memiliki fungsi etik, estetik, religius, sosial, dan (4) Makna simbolik pakaian Adat Muna yaitu: (a) Mahkota yang berwarna putih dan merah mengandung arti sebagai simbol kesucian dan keberanian (b) Warna sarung yang berwarna biru mengandung arti kepatuhan.

Penelitian Suryaningsi (2018) yang berjudul “Makna Simbolik Pakaian Adat Suku Tambaee di Sulawesi Selatan.” Hasil kajian menunjukkan bahwa pakaian adat Suku Tambaee memiliki beragam jenis tergantung pada kegiatan yang dilakukan. Motif pada pakaian adat memiliki makna yang melukiskan akan kondisi kehidupan mereka sebagai masyarakat agraris yaitu motif nenas, padi dan daun sagu. Adapun warna dari setiap pakaian adat yang dikenakan oleh masyarakatnya mencerminkan suasana hati yang penuh sukacita, sakral, maupun dalam suasana kedukaan.

Kemudian, penelitian oleh Asis dan Herianah (2020) dengan judul “Makna Simbol Pakaian Adat Perkawinan Buton pada Golongan *Kaomu* dan Golongan *Walaka* di Kota Baubau: Kajian Semiotik.” Hasil pembahasan menunjukkan, bahwa makna pakaian adat perkawinan orang Buton dalam penggunaannya berkaitan erat dengan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat dan tersirat melalui simbol-simbol tertentu. Pada pakaian pengantin laki-laki *balahadada*, sedangkan pakaian pengantin perempuan baju *kombo*, yang sarat dengan makna

dan simbol. Pakaian adat ini memiliki kekhasan tersendiri dan menambah kekayaan budaya nasional.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penilaiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif, dan maupun pendekatan kuantitatif pada dasarnya dalam langkah-langkahnya bagi peneliti itu sendiri mana yang dipilih, yang terpenting adalah memahami dan tahu landasan filsafat ilmu yang mana untuk metodologi penelitian yang digunakannya; sehingga peneliti menyadari dalam beberapa hal. Pertama sadar filsafati, artinya peneliti sadar menggunakan pendekatan filsafat ilmu yang mana. Kedua sadar teoritik, artinya peneliti sadar teori penelitian atau model mana yang digunakan. Ketiga sadar teknis, artinya peneliti mampu memilih teknik penelitian yang tepat. Untuk mendapatkan data yang akurat, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mencari gambaran dari fenomena-fenomena penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Bungin (2019:69) pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini merupakan suatu proses pemahaman analitis berdasarkan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki suatu situasi tentang fenomena

konflik antar kelompok sosial dan pengelolannya. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi sosial yang alami.

Menurut Subana dan Sudrajat mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang perlu dilakukan sesuai suatu masalah diteliti secara kuantitatif, tapi belum terungkap penyelesaiannya. Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah sukarnya kita merumuskan hipotesis. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial/manusia.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu untuk memberi jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dirancang sebelumnya. Adapun alasan penggunaan metode kualitatif karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam mengenai bagaimana Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Menurut Nasution (2003: 43) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Koto Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Hal lain yang menjadikan peneliti mengambil lokasi tersebut karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mudah menemukan narasumber, selain itu lokasi penelitian ini sangat dekat dengan tempat tinggal

peneliti. Sehingga peneliti sudah mengetahui tentang desa Koto Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Menurut Sugiyono tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan. Sehingga penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2022 sehingga peneliti dapat merencanakan dan mereduksi data untuk kemudian dianalisis dan diberikan kesimpulan pada penelitian ini.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto (2016:26) mengatakan bahwa subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.

Berdasarkan pemaparan tersebut, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Juma Afrison, Agung dan Tiara selaku designer busana *takuluak barembai* dan Risman selaku tokoh adat Kabupaten Kuantan Singingi. Peneliti menggunakan 4 orang subjek karena dapat membantu peneliti dalam mendapatkan suatu informasi kepada peneliti mengenai data yang peneliti butuhkan.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Data Primer**

Menurut Sugiyono (2017:104) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang dimaksud adalah data yang digunakan oleh peneliti sebagai data acuan utama yang diperoleh berdasarkan hasil observasi mengenai Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan.

Data yang diperoleh berbentuk hasil wawancara terkait dengan makna simbolik, jadi peneliti melakukan sesi wawancara dengan narasumber sesuai dengan teori atau pedoman yang telah ditentukan dan menggali segala informasi yang berkaitan dengan makna simbolik. Adapun peneliti menggunakan data primer karena dari data tersebutlah segala sesuatu yang diperlukan dan yang diperoleh dari data primer adalah informasi-informasi yang diberikan langsung melalui hasil wawancara dengan Juma Afrison, Agung dan Tiara selaku designer busana *takuluak barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi dan Risman selaku tokoh adat Kabupaten Kuantan Singingi.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2017:104) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan peneliti adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti foto dari Busana

*Takuluak Barembai* untuk menunjang penelitian yang didapat dari tangan kedua atau secara tidak langsung yang didapatkan oleh peneliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data sekunder dengan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti foto-foto busana *Takuluak Barembai* , serta jurnal-jurnal terdahulu dengan topik yang sama untuk menunjang penelitian yang didapat dari tangan kedua atau tidak langsung didapat oleh penulis.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Menurut Moleong (2014:174) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data subjektif yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan karena peneliti memerlukan seorang narasumber dalam mengumpulkan data untuk proses penelitian pada Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi. Menurut Sugiyono (2017:310) observasi non-partisipan ialah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Proses observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati, mencatat hasil wawancara, mengambil gambar, menganalisis dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh mengenai Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi.

Peneliti melakukan observasi terhadap informan yang telah ditetapkan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat hasil wawancara terkait dengan membahas tentang busana *Takuluak Barembai* tersebut. Adapun hasil observasi akan dituangkan kedalam temuan khusus penelitian dengan mengaitkan hasil pengamatan dan hasil wawancara terkait dengan teori yan digunakan pada penelitian ini.

### 3.5.2 Wawancara

Menurut Moleong (2014:186) wawancara adalah teknik yang melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang ditulis dan sudah disiapkan sebelumnya. Alat pendukung wawancara berupa rekaman suara dan catatan wawancara dengan tujuan agar hasil jawaban dari informan dapat disimpan dengan jelas dan rinci. Adapun proses pelaksanaan wawancara yaitu meminta ketersediaan waktu kepada narasumber untuk subjek penelitian dalam menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Kemudian mencatat poin-poin penting yang diucapkan oleh responden tersebut dan didukung dengan rekaman suara agar lebih mudah dalam melakukan pengulangan ucapan dari responden tersebut kemudian menyalin hasil wawancara tersebut dan diolah menjadi hasil penelitian.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2016:199) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini yaitu untuk menggali informasi mengenai hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang telah ditentukan yaitu Juma Afrison, Agung dan Tiara selaku designer busana *takuluak barembai* dan Risman selaku tokoh adat Kabupaten Kuantan Singingi.

### 3.5.3 Dokumentasi

Menurut Moleong (2014:219) dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu kamera agar mempermudah dalam pengambilan gambar dari Busana *Takuluak Barembai*. Alat bantu kamera digunakan ketika mewawancarai narasumber, serta merekam seluruh pembicaraan dari narasumber sebagai bukti penelitian untuk memperkuat dan menyimpan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang memperkuat dan mendukung penelitian ialah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen dokumen, buku dan jurnal jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu tentang Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kecamatan Kuantan Singingi. Dokumentasi menggunakan kamera *handphone* dan buku tulis guna mempermudah peneliti dalam menggali informasi yang diberikan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2019:69) Dalam proses analisis data yang akan dilakukan yaitu menggunakan model interaktif, inti yang dapat diambil dari analisis interaktif.

#### 1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan atau seleksi, pemuatan perhatian pada penyederhanaan dan transportasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Reduksi data yang peneliti gunakan yaitu membuat sebuah rangkuman dari semua data data yang sudah dikumpulkan. Laporan awal dari penelitian ini mengenai Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data, yaitu memilih data yang akan dijadikan topik pembahasan pada penelitian ini. Data yang direduksi adalah mengenai Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi.

#### 2. Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

Hasil penyajian data dalam penelitian ini adalah menjelaskan Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi.

### 3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sebagai kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci, mengakar dan kokoh. Kesimpulan ini juga di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud untuk menguji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokanya yang merupakan validitasnya.

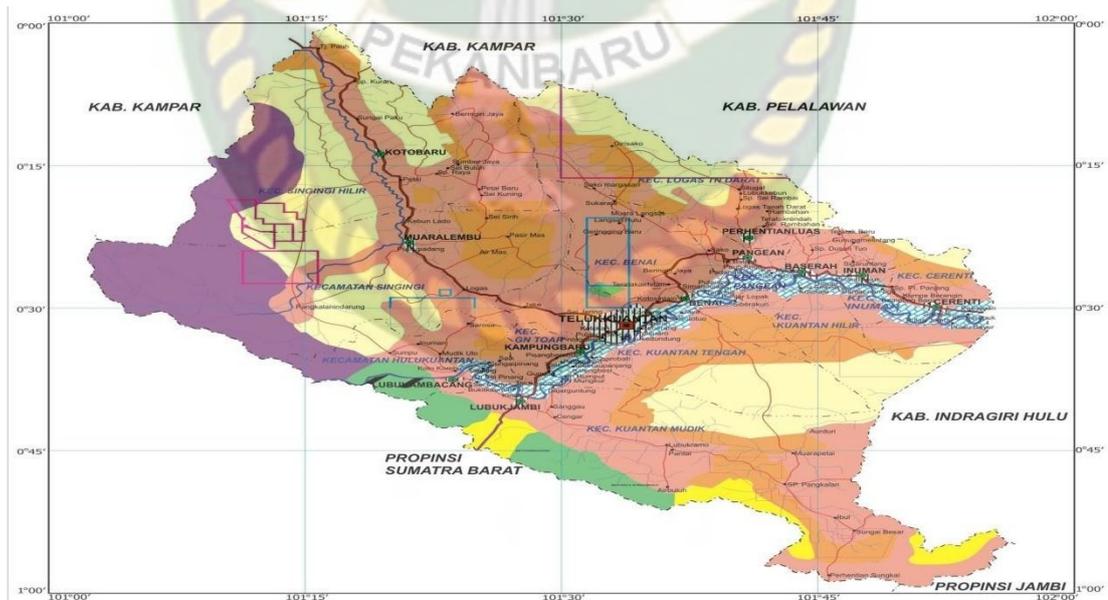
## BAB IV

### TEMUAN UMUM PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia, dengan ibu kota Teluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi secara geografis, geoekonomi, geopolitik terletak pada jalur tengah lintas Sumatera dan berada pada bagian selatan Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi dan Batam.



**Gambar 4.1 Peta kabupaten Kuantan Singingi**  
**Koordinat: 0°00' LU - 1°00' LS dan 101°02' BT – 101°55' BT**

Kabupaten Kuansing disebut pula dengan Rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minangkabau dimana dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuansing menggunakan adat istiadat serta bahasa Minangkabau. Wacana otonomi daerah yang berkembang pada tahun 1999 telah melahirkan sebuah kabupaten baru dimana melalui Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, Kabupaten Indragiri Hulu secara resmi dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dengan ibu kotanya Rengat dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan ibu kotanya Taluk Kuantan. Pada saat ini Kabupaten Kuantan Singingi telah menjadi sebuah Kabupaten definitif yang mempunyai 15 Kecamatan yakni Kecamatan Pucuk Rantau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Sentajo Raya, Kecamatan Benai, Kecamatan Pangean, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kecamatan Inuman, Kecamatan Cerenti, Kecamatan Singingi dan Kecamatan Singingi Hilir.

Secara astronomis Kabupaten Kuantan Singingi terletak dibagian selatan Provinsi Riau, dengan posisi  $0^{\circ}00$  Lintang Utara sampai  $1^{\circ}00$  Lintang Selatan dan antara  $101^{\circ}02$  sampai  $101^{\circ}55$  Bujur Timur. Luas Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi adalah  $\pm 7.656$  Km<sup>2</sup> (763,603 Ha) atau 7,81% dari total luar Provinsi Riau dengan jarak dari laut berkisar  $\pm 120$  Km dengan ketinggian berkisar  $25-30^{\circ}$  dari permukaan laut yang berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat

3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi.

Berikut rincian luas wilayah kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan kecamatan dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi**

No	Nama Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Ha	Persentase
1	Pucuk Rantau	821.64	82.164	10,73
2	Kuantan Mudik	564.28	56.428	7,37
3	Hulu Kuantan	384.40	38.440	5,02
4	Gunung Toar	165.25	16.525	2,16
5	Kuantan Tengah	270.74	27.074	3,54
6	Sentajo Raya	145.7	14.570	1,9
7	Benai	124.66	12.466	1,63
8	Pangean	145.32	14.532	1,90
9	Logas Tanah Darat	380.34	38.034	4,97
10	Kuantan Hilir	148.77	14.877	1,94
11	Kuantan Hilir Seberang	114.29	11.429	1,49
12	Inuman	450.01	45.001	5,88
13	Cerenti	456.00	45.600	5,96
14	Singingi	1.953,66	195.366	25,52
15	Singingi Hilir	1.530.97	153.097	20,00
<b>Jumlah</b>		<b>7.656.03</b>	<b>765.603</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa luas wilayah administrasi kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu mencapai 7.656.03 km<sup>2</sup>. Secara administratif Kabupaten Kuantan Singingi Terdiri dari 15 kecamatan, 11 kelurahan dan 218 desa. Dimana berdasarkan data tersebut kecamatan yang paling luas

adalah Kecamatan Singingi dengan luas 1.953.66 km<sup>2</sup> sedangkan kecamatan yang paling sempit wilayahnya adalah Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dengan luas wilayah 114.29 km<sup>2</sup>.

Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6°C – 36,°C dan suhu maksimum berkisar antara 19,2°C – 22,°C. Sedangkan curah hujan berkisar antara 44,49 – 433,19 mm pertahun dengan keadaan musim hujan berkisar pada bulan September s/d Februari dan musim kemarau berkisar pada bulan Maret s/d Agustus. Diantara unsur iklim yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman pangan dan hortikultura adalah curah hujan. Menurut klasifikasi Koppen, tiap iklim di Kabupaten Kuantan Singingi adalah tipe AFA (trika basah) yaitu curah hujan bulanan diatas 60 mm atau hujan tahunan 1.500 mm dimana dengan iklim ini menjadikan kabupaten Kuantan Singingi daerah yang subur untuk bidang pertanian dan perkebunan.

#### **4.1.2 Demografi Kabupaten Kuantan Singingi**

Masalah penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berkualitas dengan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan sulit tercapai, program kependudukan yang meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kelahiran bayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan yang harus ditingkatkan.

Jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2016 sebanyak 310.619 jiwa. Yeng terdiri dari 159.480 laki-laki dan 151.139 perempuan. Dengan laju sex ratio sebesar 107. Dengan luas wilayah 7.656,03 km<sup>2</sup>. Rata-rata kepadatan penduduk setiap 1 km<sup>2</sup> sebanyak 40 jiwa yang bisa dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi**

No	Nama Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pucuk Rantau	5895	5040	10935
2	Kuantan Mudik	11549	11329	22878
3	Hulu Kuantan	4386	4191	8577
4	Gunung Toar	6807	6699	13496
5	Kuantan Tengah	23981	22971	46722
6	Sentajo Raya	14293	13595	27888
7	Benai	7900	7922	15822
8	Pangean	9085	9163	18248
9	Logas Tanah Darat	10535	9620	20155
10	Kuantan Hilir	7414	7325	14739
11	Kuantan Hilir Seberang	6502	6428	12930
12	Inuman	7680	7623	15303
13	Cerenti	7612	7336	14948
14	Singingi	16284	14524	30722
15	Singingi Hilir	19593	17563	37156
<b>Jumlah</b>		<b>159,480</b>	<b>151,139</b>	<b>310,619</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum konsentrasi penduduk relatif tinggi pada daerah yang berada pada perlintasan jalan nasional. Sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi terletak pada Kecamatan Kuantan Tengah dengan jumlah penduduk mencapai 46.722 jiwa dan

kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduknya yang terkecil adalah Kecamatan Hulu Kuantan dengan jumlah penduduk berkisar 8.577 jiwa.

#### **4.1.3 Kondisi Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi**

Sektor pertanian masih memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Lahan untuk padi seluas 10.237 Ha pada tahun 2001, dengan hasil produksi 41.312,16 Ton. Pada sektor perkebunan, Kabupaten Kuantan Singingi juga memproduksi komoditas seperti jeruk, rambutan, mangga, duku, durian, nangka, papaya, pisang, cabai, timun, terong, kol dan tomat. Begitu juga dengan komoditas lain seperti karet, kelapa, minyak sawit, coklat, dan berbagai tanaman lainnya.

Dalam sektor peternakan, beberapa macam hewan ternak dipelihara antara lain sapi 17.368 ekor, kerbau 17.132 ekor, ayam 200.061 ekor dan itik 27.422 ekor. Sedangkan sumber potensial disektor kehutanan antara lain produksi hutan terbatas 316.700 Ha, hutan konversi 450.00 Ha, hutan Lindung 28.000 Ha dan hutan margasatwa 136.000 Ha. Selain itu Kabupaten Kuantan Singingi juga memiliki potensi besar di sektor pertambangan dan energi yaitu emas, batu gamping, suntan, batu bara, gas alam, pasir sungai, sirtu, mangan dan kaolin. Pada bidang industri yang memiliki potensi ekonomi yaitu industri minyak sawit, industri lempengan karet, industri perabotan, industri pengolahan makanan tradisional, dan industri rumah tangga. Terakhir ada juga beberapa bidang potensial untk investasi diantaranya pembangkit listrik dengan kapasitas kecil, agrikultur, pengolahan air bersih, dan pengembangan transportasi darat dan

sungai. Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk Kabupaten Kuantan Singingi:

**Tabel 4.3 Mayoritas Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi**

No	Jenis Usaha	Persentase
1	Pertanian	61,95
2	Pertambangan	2,77
3	Industri	1,74
4	Listrik, Gas dan Air	0,10
5	Konstruksi	2,15
6	Perdagangan	13,85
7	Hotel	0,92
8	Transportasi/Komunikasi	1,64
9	Keuangan	0,41
10	Jasa	13,74
11	Lainnya	0,72
<b>Jumlah</b>		<b>100,00</b>

#### 4.1.4 Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Kuantan Singingi

Tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya masih tergolong rendah. Baik buruknya tingkat pendidikan masyarakat untuk memperoleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. berikut adalah jumlah sarana pendidikan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi yang tersebar di seluruh Kecamatan yang ada yang di rincikan sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi**

No	Kecamatan	TK	SD	SMP	SMA/SMK	Universitas
1	Pucuk Rantau		7	5	1	
2	Kuantan Mudik	13	21	6	2	
3	Hulu Kuantan	4	9	2	1	
4	Gunung Toar	8	12	4	1	
5	Kuantan Tengah	27	30	7	6	1
6	Sentajo Raya		22	7	2	
7	Benai	22	18	4	2	
8	Pangean	16	19	5	2	
9	Logas Tanah Darat	12	17	4	3	
10	Kuantan Hilir	15	12	4	1	
11	Kuantan Hilir Seberang		10	2	1	
12	Inuman	10	16	6	1	
13	Cerenti	9	12	3	2	
14	Singingi	19	18	5	2	
15	Singingi Hilir	19	21	6	4	
<b>Jumlah</b>		<b>162</b>	<b>242</b>	<b>70</b>	<b>31</b>	<b>1</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi antara lain 162 TK tersebar di 15 kecamatan dimana pada Kecamatan Kuantan Tengah terbanyak yaitu 27 TK, selanjutnya 242 SD tersebar diseluruh kecamatan dimana pada kecamatan Kuantan Tengah terbanyak yaitu 30 SD. Kemudian, sebanyak 70 sekolah SMP tersebar diseluruh kecamatan yaitu sebanyak 31 sekolah tingkat SMA yang tersebar diseluruh kecamatan dimana terbanyak pada kecamatan Kuantan Tengah yaitu 6 sekolah SMA dan terdapat 1 universitas di Kuantan Tengah.

## 4.2 Temuan Khusus Penelitian

### 4.2.1 Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Bagian Kepala

Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 9 Maret 2022 untuk mengetahui seperti apa makna simbolik pada busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi dengan cara melakukan wawancara terhadap desainer, masyarakat dan tokoh adat yang menjadi informan pada penelitian ini yang bernama Juma Afrison, Agung dan Tiara selaku designer busana *takuluak barembai* dan Risman selaku tokoh adat Kabupaten Kuantan Singingi. Sebagaimana dari rangkaian observasi yang dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Barthes. Menurut Barthes bahasa, film, busana dan sebagainya membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikansi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua. Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.

Menurut Barthes, signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan pemaknaan tahap kedua. Hal ini mewujudkan sebuah gambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penikmat (audience) serta nilai-nilai dari kebudayaan.

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo* yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

Dapat diketahui mengenai tanda dari *takuluak* yang dijadikan sebagai simbol yang bermakna dari busana itu sendiri dimana terdapat tanda pada bentuk dan warna pada kesatuan busana kepala pada busana *takuluak barembai* tersebut.

Lebih lanjut, Agung juga menjelaskan mengenai tanda-tanda yang terdapat pada busana *takuluak barembai* ini yang menjadi ciri khasnya yaitu terdapat pada busana kepala dimana terdapat tanda yang ditonjolkan yaitu warna yang memiliki makna sebagai berikut:

“Dalam busana kepala pada busana *takuluak barembai* ini bisa kita lihat dari bentuk dan warna pada busana kepala. Pada busana kepala, menggunakan *Takuluak* yakni kain penutup kepala. *Takuluak* berbentuk persegi panjang dengan tiga warna yakni warna hitam, putih dan merah. Pada setiap ujung *Takuluak* terdapat garis-garis khas dan indah pada setiap helainya. Hal inilah yang membuat Busana *takuluak barembai* ini berbeda dengan busana lainnya.” (Wawancara dengan Agung 9 Maret 2022).

Terdapat aspek tanda yang menjadi ciri khas atau motif pada busana *takuluak* tersebut dimana pada busana kepala ini sebagai tanda dari ajaran dan syariat pada agama islam. Nama *Takuluak Berembai* ini diambil dari salah satu komponen busana yakni *Takuluak*, yaitu kain penutup kepala yang dihiasi oleh renda-renda yang menjuntai. Kain penutup kepala ini berguna untuk menutupi kepala wanita yang sedang bertani agar terlindung dari panasnya matahari dan juga untuk menopah wanita-wanita yang membawa sisampek agar tidak terasa tumpuan sisampek tersebut. Berikut ini akan dijabarkan pada tabel dibawah ini mengenai makna simbolik busana *takuluak barembai* pada bagian kepala, sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* Bagian Kepala**

No	Tanda	Konotasi	Denotasi
1.	 <p>(Gambar 4.2 <i>Takuluak Barembai</i> Bagian Kepala)</p>	<p><i>Takuluak Barembai</i></p>	<p>Terdapat tanda pada busana kepala <i>takuluak barembai</i> yang dapat dilihat dari bentuk dan warna pada <i>Takuluak</i>. Pada busana kepala busana <i>Takuluak Barembai</i>,</p>
2.	 <p>(Gambar 4.3 <i>Takuluak Barembai</i> Bagian Kepala )</p>		<p>menggunakan <i>Takuluak</i> yang terbentuk dari tiga helai kain persegi panjang. Warna yang digunakan pada <i>Takuluak</i> senada dengan warna pada pakaian</p>

		<p>tubuh pada busana <i>Takuluak Barembai</i> yakni warna hitam, kuning, putih dan merah. Warna warna pada <i>Takuluak</i> ini menjadi simbol bagi masyarakat Kuantan Singingi yaitu mengesankan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi, merah melambangkan keberanian dan putih untuk kesan kelemahan lembut hati</p>
--	---	---

		serta warna kuning yang melambangkan kebesaran dan kewibawaan seseorang.
--	---	--

Berdasarkan penjelasan dari tabel di atas, makna simbolik terdiri dari beberapa aspek yang pertama yaitu mengenai tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas pembahasan tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Artinya, pada aspek tanda ini berkaitan dengan makna-makna yang diberikan secara langsung oleh pemilik atau penemu dari apa yang telah diketahuinya. Dalam hal ini, mengenai makna simbolik akan dijelaskan berdasarkan dari tanda itu sendiri pada busana *Takuluak Barembai* bagian kepala tersebut.

Busana kepala merupakan pakaian yang dikenakan kepala, termasuk juga selendang dan penata rambut. Corak pakaian kepala tergantung pada corak busana yang akan dikenakan. Busana kepala memiliki simbol yang bermakna dan bermanfaat sebagai tanda atau pencitraan seseorang. Berikut hasil wawancara

peneliti terhadap Agung selaku desainer pada busana *takuluak barembai* bagian kepala dengan penjelasan sebagai berikut:

“Busana *Takuluak Barembai* ini memiliki kesatuan yakni pada *Takuluak*, dimana warna dan ukiran khas dari baju ini sangat indah dan serasi. Perpaduan unsur-unsur tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karna begitulah ketentuan pada masyarakat Kuantan Singingi yang berlaku untuk busana *Takuluak Barembai*. Kemudian hal ini yang perlu kita jaga agar kebudayaan terus terjaga hingga generasi selanjutnya”. (Wawancara dengan Agung 9 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa terdapat tanda yang menjadi simbolik atau ciri khas pada busana *takuluak barembai* bagian kepala tersebut yang mana disebutkan oleh Agung sebagai bagian yang ditonjolkan pada khususnya yang ditandakan oleh desainer tersebut yang memiliki makna-makna yang terkandung sesuai dengan apa yang dipercayai oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya. Tanda pada busana kepala pada *takuluak barembai* dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana.

Pada busana kepala pada busana *Takuluak Barembai*, menggunakan yang terbentuk dari tiga helai kain persegi panjang. Warna yang digunakan pada *Takuluak* senada dengan warna pada pakaian tubuh pada busana *Takuluak Barembai* yakni warna hitam, kuning, putih dan merah. Warna warna pada *Takuluak* ini menjadi simbol bagi masyarakat Kuantan Singingi yaitu hitam mengesankan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi, merah melambangkan keberanian dan putih untuk kesan lemah lembut hati serta warna kuning yang melambangkan kebesaran dan kewibawaan seseorang.

Menurut pandangan masyarakat setempat Takuluak yang digunakan sebagai busana kepala pada busana *takuluak barembai* memiliki keselarasan dengan busana tubuh pada busana *takuluak barembai*. Hal ini dapat dilihat dari warna yang senada dengan busana tubuh. Hal ini menjadikan busana indah dipandang oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Bentuk busana kepala pun dianggap selaras dengan busana Tubuh pada busana *takuluak barembai*.

#### **4.2.2 Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Bagian Tubuh**

Busana tubuh merupakan busana yang dipakai ditubuh dan dilihat oleh banyak orang. Busana tubuh meliputi rok, kemeja, celana, jaket, sarung, dan lain lain (Fiske, 2011:60). Dalam busana adat tradisional *Takuluak Barembai*, busana tubuh terdiri dari baju kurung dan dipadukan dengan kain *tenun*. Baju kurung berbentuk panjang sampai ke bagian lutut diberi motif silang silang dan ukiran khas pada sisi depan dan belakang busana.

Sedangkan bagian tangan pada busana yakni lengan panjang juga diberi motif dan ukiran yang khas, merah, hitam, putih dan kuning yang senada dengan motif pada busana. Warna dasar pada busana *Takuluak Barembai* adalah hitam yang melambangkan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi sedangkan warna pada motif busana adalah kuning yang melambangkan kebesaran. merah melambangkan keberanian dan putih untuk kesan kelemah lembut hati.

Hal ini sudah menjadi ketentuan bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Pada bagian bawah baju kurung terdapat ukiran berbentuk gelombang pada ujung busana sebagai penambah unsur keindahan dalam busana. Sedangkan

kain tenun yang digunakan sebagai rok untuk pasangan baju memiliki warna yang senada. Kain tenun yang digunakan bermotif garis dan bercorak bunga. Panjang kain yang digunakan yakni sampai pada mata kaki wanita yang menggunakan busana *Takuluak Barembai*. Berikut hasil wawancara terhadap Tiara selaku desainer busana *Takuluak Barembai* tersebut yang akan menjelaskan makna simbolik tanda pada aspek busana tubuh dari *Takuluak Barembai* tersebut, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Busana *Takuluak Barembai* memiliki tanda lainnya yaitu mengenai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Busana ini memiliki kekhasan tersendiri dengan motif persimpangan 4 suku yang melambangkan kerukunan dan keharmonisan kehidupan dalam masyarakat rantau kuantan. Kuning melambangkan kejayaan dan kehormatan, putih melambangkan cerdas pandai, merah melambangkan keberanian dan hitam melambangkan kekuatan adat yang kokoh yang menunjukkan ciri kedaerahan di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya pada Kabupaten Kuantan Singingi.” (Wawancara dengan Agung 9 Maret 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat makna dan simbol pada tanda yang diberikan melalui busana *Takuluak Barembai* tersebut diantaranya terdapat tanda pada motif mengenai kesatuan pada bentuk dan warna dalam busana tradisional *Takuluak Barembai* ini. Lebih lengkapnya, Tiara juga menjelaskan tentang tanda yang terdapat pada busana tubuh yang terkandung dalam *Takuluak Barembai* berikut ini:

“Dalam busana tubuh, kesatuan yang dapat kita lihat adalah dari pemakaian baju kurung dan kain *tenun*. Bentuk baju kurung pada busana *Takuluak Barembai* sama umumnya dengan baju kurung yang lainnya. Bentuk baju kurung memiliki arti bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi adalah *se iyo dan sekato* artinya seiya dan sekata. Sedangkan kain tenun dianggap cocok dipasangkan dengan baju kurung yang dipakai. Hal ini menjadi kesatuan yang utuh bagi pemasangan busana adat *Takuluak Barembai*. (Wawancara dengan Agung 9 Maret 2022).

Menurut pandangan masyarakat setempat di Kabupaten Kuantan Singingi kesatuan yang terdapat pada busana *Takuluak Barembai* memiliki unsur kesederhanaan. Hal ini dapat kita lihat dari model dan bentuk busana serta warna yang digunakan tidak terlalu berlebihan. Dengan demikian busana *Takuluak Barembai* yang digunakan mencerminkan perempuan yang anggun dan berwibawa. Kesatuan pada busana *Takuluak Barembai* ini merupakan satu kesatuan yang patut dijaga dan terus dilestarikan.

Menurut Risman selaku tokoh adat Kabupaten Kuantan Singingi mengatakan busana adat *Takuluak Barembai* ini digunakan untuk acara besar di Kabupaten Kuansing, misalnya untuk menyambut tamu kehormatan pada acara Pacu jalur, acara-acara adat istiadat dan juga untuk kebutuhan tari-tarian tradisi Kabupaten Kuansing. Selain itu busana *Takuluak Barembai* digunakan untuk acara perkawinan di kabupaten Kuantan Singingi. Busana adat *Takuluak Barembai* menjadi pakaian kebesaran bagi masyarakat Kuansing dan menjadi ciri khas busana daerah.

Seiring dengan perkembangan zaman busana adat *Takuluak Barembai* ini mulai dikenali oleh masyarakat luar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kali event-event nasional yang menggunakan busana adat *tradisional Takuluak Barembai* sebagai ikon pariwisata daerah provinsi Riau. Yang menjadi ketertarikan dari pakaian ini adalah corak atau motif pada busana *Takuluak Barembai*. Renda yang bermotif silang-silang pada seluruh busana menjadikan busana ini menjadi lebih unik. Tidak hanya itu warna-warna yang digunakan pada busana ini selain

memiliki makna-makna tertentu dalam masyarakat Kuantan Singingi, juga menjadikan busana terlihat lebih bagus dan menarik.

Berdasarkan hasil obeservasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Maret 2022, yang ditanda terdapat di dalam busana kepala baju *takuluak barembai* ini yakni pada bahan kain yang digunakan dalam pembuatan busana *takuluak barembai* ini, dimana kain yang digunakan untuk *Takuluak* jauh lebih tebal dibandingkan dengan bahan kain pada busana tubuhnya. Yang mana pada bahan kain busana tubuh lebih halus dan sedikit tipis. Hal inilah yang menjadi penanda pada Busana *takuluak barembai*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Tiara selaku desainer dari busana *takuluak barembai* ini menjelaskan sebagai berikut:

“Yang ditandai pada busana *takuluak barembai* dapat dilihat dari bahan kain yang digunakan, dimana bahan kain pada busana *Takuluak Barembai* ini jauh lebih tebal dibandingkan pada bahan kain busana tubuh yang lebih halus dan sedikit tipis . Hal inilah yang menjadi penanda pada Busana *takuluak barembai*.” (Wawancara dengan Tiara 9 Maret 2022).

Berikut ini akan dijabarkan pada tabel dibawah ini mengenai makna simbolik busana *takuluak barembai* pada bagian tubuh, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Makna Simbolik Busana *Takuluak Barembai* Bagian Tubuh

No	Tanda	Konotasi	Denotasi
1.	 <p data-bbox="421 1093 791 1205">(Gambar 4.5 Baju <i>Takuluak Barembai</i> )</p>	<p data-bbox="868 450 932 488">Baju</p> <p data-bbox="868 521 991 560"><i>Takuluak</i></p> <p data-bbox="868 593 999 631"><i>Barembai</i></p>	<p data-bbox="1066 450 1353 488">Aspek denotasi dalam</p> <p data-bbox="1066 521 1286 560">busana <i>Takuluak</i></p> <p data-bbox="1066 593 1382 631"><i>Barembai</i> ini terdiri dari</p> <p data-bbox="1066 665 1305 703">warna-warna pada</p> <p data-bbox="1066 736 1382 775">busana ini yang menjadi</p> <p data-bbox="1066 808 1374 846">simbol bagi masyarakat</p> <p data-bbox="1066 880 1374 918">Kuantan Singingi yakni</p> <p data-bbox="1066 952 1326 990">hitam mengesankan</p> <p data-bbox="1066 1023 1257 1061">keteguhan hati</p> <p data-bbox="1066 1095 1329 1133">perempuan Kuantan</p> <p data-bbox="1066 1167 1273 1205">Singingi, merah</p> <p data-bbox="1066 1238 1265 1276">melambangkan</p> <p data-bbox="1066 1310 1337 1348">keberanian dan putih</p> <p data-bbox="1066 1382 1342 1420">untuk kesan kelemahan</p> <p data-bbox="1066 1453 1313 1491">lembutan hati serta</p> <p data-bbox="1066 1525 1318 1563">warna kuning yang</p> <p data-bbox="1066 1597 1265 1635">melambangkan</p> <p data-bbox="1066 1668 1249 1706">kebesaran dan</p> <p data-bbox="1066 1740 1369 1778">kewibawaan seseorang.</p> <p data-bbox="1066 1812 1361 1850">Bahan yang digunakan</p> <p data-bbox="1066 1883 1334 1921">untuk baju <i>Takuluak</i></p>

		<p><i>Barembai</i> adalah bahan kain tenun yang cukup keras sedangkan bahan kain tenun yakni songket dengan bahan yang licin atau satin. Busana ini memiliki kekhasan tersendiri dengan motif persimpangan 4 suku yang melambangkan kerukunan dan keharmonisan kehidupan dalam masyarakat rantau kuantan. Kuning melambang kan kejayaan dan kehormatan, putih melambangkan cerdas pandai ,merah melambangkan keberanian dan hitam melambangkan kekuatan adat yang kokoh yang</p>
--	---	--

		<p>menunjukkan ciri kedaerahan di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya pada Kabupaten Kuantan Singingi. Selanjutnya pada busana <i>Takuluak Barembai</i> ini, desaigner tersebut juga menambahkan hiasan seperti bunga kecil yang berwarna warni yang mengandung unsur keindahan pada busana <i>Takuluak Barembai</i>.</p>
<p>2.</p>	 <p>(Gambar 4.6 <i>Takuluak Barembai</i>)</p>	<p>Rok <i>Takuluak Barembai</i></p> <p>Kain tenun yang digunakan sebagai rok untuk pasangan baju memiliki warna yang senada dengan busana atas <i>Takuluak Barembai</i> tersebut. Kain tenun yang digunakan bermotif</p>

	dalam Warna yang dipadukan)	garis danbercorak bunga. Panjang kain yang digunakan yakni sampai pada mata kaki wanita yang menggunakan busana <i>Takuluak Barembai.</i>
--	-----------------------------	---

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil dimana dalam busana *takuluak barembai* ini yaitu dalam hal yang ditandai dalam busana tubuh adat *takuluak barembai* dapat dilihat dari perbedaan bahan *takuluak* dan bahan baju. Yakni model baju *takuluak barembai* yang dipadukan dengan kain tenun. Bahan yang digunakan untuk baju *takuluak barembai* ini berbeda dengan bahan yang digunakan pada *takuluak*. Bahan yang digunakan untuk baju adalah bahan tenun yang cukup keras sedangkan bahan *takuluak* yakni dengan bahan yang licin atau satin.

Busana *Takuluak Barembai* dari aspek donotasi yang ditinjau dari segi sesuatu hal yang ditandai dimana berbentuk baju kurung biasa pada umumnya, yang di padukan dengan kain *tenun*. Busana *Takuluak Barembai* memiliki motif silang-silang di bagian depan pakaian. Busana adat *Takuluak Berembai* didominasi oleh empat warna yakni warna hitam sebagai dasar pakaian dan warna merah putih serta kuning sebagai corak untuk hiasan baju.

Aspek denotasi juga dapat ditinjau dari aspek tanda dalam kebudayaan itu terdiri dari warna-warna pada busana ini menjadi simbol bagi masyarakat Kuantan Singingi yakni hitam mengesankan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi, merah melambangkan keberanian dan putih untuk kesan lemah lembut hati serta warna kuning yang melambangkan kebesaran dan kewibawaan seseorang.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan khusus pada penelitian ini dapat disimpulkan mengenai seperti apa makna simbolik yang terkandung dalam busana *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Dalam hal ini makna simbolik ditinjau berdasarkan 3 aspek diantaranya aspek tanda yaitu tentang berbagai hal yang ditandakan dalam motif dari busana *takuluak barembai* sendiri. Selanjutnya, aspek konotasi dan denotasi yaitu mengenai sistem yang mengorganisasikan penanda dan yang ditandai untuk memenuhi kebutuhan dari busana *takuluak barembai* itu sendiri dimana terdapat kode-kode atau tanda-tanda yang berada pada bentuk dari busana *takuluak barembai* tersebut.

Pada busana *takuluak barembai* ini juga ditinjau berdasarkan kriteria dari busana itu sendiri yang terdiri dari busana kepala dan busana tubuh. Busana *Takuluak Barembai* berbentuk baju kurung biasa pada umumnya, yang di padukan dengan kain *tenun*. Busana *Takuluak Barembai* memiliki motif silang-silang di bagian depan pakaian. Busana adat Takuluak Berembai didominasi oleh empat warna yakni warna hitam sebagai dasar pakaian dan warna merah putih serta kuning sebagai corak untuk hiasan baju. Warna-warna pada busana ini menjadi simbol bagi masyarakat Kuantan Singingi yakni hitam mengesankan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi, merah melambangkan keberanian

dan putih untuk kesan lemah lembut hati serta warna kuning yang melambangkan kebesaran dan kewibawaan seseorang.

Warna yang digunakan pada dasar pakaian adalah hitam yang mana hitam melambangkan sosok perempuan yang tangguh dan memiliki keteguhan bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk motif silang pada pakaian didominasi oleh warna kuning yang melambangkan kebesaran, merah melambangkan keberanian dan putih melambangkan lemah lembut hati masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan untuk pakaian kepala pada busana *Takuluak Barembai*, menggunakan *Takuluak* yang terbentuk dari tiga helai kain persegi panjang. Warna yang digunakan pada *Takuluak* senada dengan warna pada pakaian tubuh pada busana *Takuluak Barembai* yakni hitam, putih dan merah.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang akan diberikan melalui penelitian ini teruntuk yang terkait dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi agar tetap dapat melestarikan mengenai busana *takuluak barembai* ini agar lebih dikenal oleh khalayak ramai dan dapat menembus pasar internasional.
2. Kepada desainer-desainer lokal maupun nasional yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai karakteristik dari busana *takuluak barembai* agar dapat melakukan kerjasama berbentuk kolaborasi agar desain dari busana *takuluak barembai* ini lebih dikenal dikhalayak umum.

3. Kepada peneliti yang akan datang dapat menambahkan aspek-aspek yang ditinjau mengenai busana *takluak barembai* ini misalnya mengenai nilai estetika yang terkandung ataupun menambah sumber-sumber penting lainnya dengan cara melibatkan ninik mamak atau pihak dari pemerintah setempat agar makna mengenai busana *takluak barembai* ini lebih tergali maknanya secara konkrit.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Ansaar. 2018. *Makna Simbolik Pakaian Adat Mamasa di Sulawesi Barat*. Jurnal Pangadereng Vol. 4 No. 1
- Ariesta, F. Widya. 2019 Nilai Moral dalam Lirik Dolanan Cublak-cublak Suweng. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 7 No. 2
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asis, Abdul dan Herianah. 2020. *Makna Simbol Pakaian Adat Perkawinan Buton pada Golongan Kaomu dan Golongan Walaka di Kota Baubau: Kajian Semiotik*. Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 6 No. 2
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2019. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dinda, La Ode, Aman dan Setiawan, Johan. 2019. *Sejarah Pembuatan dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna*. Jurnal Patanjala Vol. 11 No. 3
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 1 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah
- Erwanto dan Contessa, Emilia. 2020. *Nilai Budaya dan Moral dalam Tradisi (lisan) Muayak Pada Acara Sunatan Masyarakat Banding Agung Oku Selatan Sumatera Selatan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 13 No.2
- Fatimah. 1999. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra

- Hamidy, Saidat Dahlan. 2013. *Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu Riau*. Pekanbaru: UPT Univ Malang.
- Hemafitria, 2019. *Konflik Antar Etnis Melalui Penguatan Wawasan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 3 (1), 1-11
- Hikmat, Dr. Harry. 2010. *Monitoring dan Evaluasi Proyek*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media
- Mauludea et al., 2016. *Zamrud Khatulistiwa Indonesia*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pateda, Mansyur. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Poloma, M. Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: CV. Rajawali Press
- Riyanto, Arifah. 2003. *Teori Busana*. Bandung: YAPEMDO
- Rolland Barthes. Yogyakarta: Jalasutra
- Safitri, Rasih. 2021. *Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur)*. Skripsi: IAIN Bengkulu
- Sobur, Alex. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekmono. 2012. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSSI PRESS.
- Soeprapto, 2002. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sugara, Hendry dan Perdana, T.I. 2021. *Nilai Moral dan Sosial Tradisi Pamali di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Vol. 19 No. 1
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

- Suryaningsi, Tini. 2018. *Makna Simbolik Pakaian Adat Suku Tambaee di Sulawesi Selatan*. Jurnal Pangadereng Vol. 4 No. 1
- Suyatno dan Lelapari, R. Putri. 2021. *Analisis Makna Simbolik pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun*. Jurnal Kreasi Seni dan Budaya Vol. 3 No. 3
- Tarigan, Henry Guntur 1985. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan ... 11*, no. 1, juni 1999, hlm. 26-37.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Filsafat Ilmu Komunika dan Kebudayaan*. Jakarta: Indeks
- VEEGER, K.J.. (1993). *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi (cet. ke-4)*.
- Widianti, N. Nuryatin, A, dan Indiatmoko, B. 2017. *Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman*. Jurnal ILE&L Vol. 3 No. 1
- Zufiardi. 2008. *Adat Istiadat Daerah-daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan